

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) China Country Office melaporkan pada 31 Desember 2019 terdapat kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga pada 7 Januari 2020, dan sampai akhirnya diketahui penyakit ini disebabkan oleh suatu virus jenis baru yaitu coronavirus atau yang disebut sebagai *novel coronavirus*, yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia (Moudy, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. Pada 11 Februari 2020, WHO menyatakan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu “COVID-19” atau *Coronavirus Disease 2019* yang tertera pada *International Classification of Diseases (ICD)*. Infeksi Covid-19 ini pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Setelah 2 – 14 hari terpapar oleh virus, gejala penyakit ini akan muncul (Moudy, 2020).

Penularan Covid-19 diperkirakan sama dengan MERS ataupun SARS, yaitu penularan dari manusia ke manusia terjadi melalui droplet dan kontak langsung dengan benda yang terkontaminasi. Usaha yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam mencegah penyebaran infeksi ini adalah dengan menerapkan etika batuk dan bersin, mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar, memasak daging dan telur hingga matang, serta menghindari kontak dekat dengan orang yang memiliki gejala gangguan pernapasan seperti batuk dan bersin (Moudy, 2020).

Pada tanggal 2 Agustus 2020, WHO menyatakan bahwa pada 216 Negara ada 17.660.523 jiwa yang terkonfirmasi Covid-19 dan ada 680.894 jiwa yang meninggal akibat Covid-19 (Satgas Covid-19, 2020).

Di Indonesia kasus pertama dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020, yang diduga bahwa wabah ini tertular melalui orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Sudah ada 361.867 kasus positif Covid-19 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2020 di 34 Provinsi Indonesia dengan kasus kematian mencapai 12.551 korban jiwa (Satgas Covid-19, 2020).

Kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 seperti tetap berada di rumah (*stay at home*), menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter (*social distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*), selalu menggunakan masker saat keluar rumah, mencuci tangan dengan benar menggunakan teknik WHO, tidak menyentuh wajah sebelum mencuci tangan, bekerja dan belajar dari rumah (*work from home/school from home*), pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemberlakuan kebijakan *new normal*, dan berbagai kebijakan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah (Harjudin, 2020).

Menurut Notoatmojo (2014), dalam menjaga kesehatan seseorang, terdapat dua faktor pokok yang memengaruhi kesehatan, yaitu faktor perilaku dan non-perilaku. Menurut B. Bloom, terdapat tiga domain dari perilaku, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*).

Setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Secara garis besar tingkat pengetahuan seseorang diantaranya, yaitu : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehensif*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Notoatmodjo, 2014).

Tingginya angka Covid-19 di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Covid-19 termasuk cara penularannya, atau mungkin saja pengetahuannya sudah baik tapi perilaku dalam pencegahannya kurang baik. Kurangnya kesadaran untuk berperilaku yang benar dalam pencegahan tertularnya penyakit Covid-19 masih banyak terdapat di masyarakat. Pengetahuan dan perilaku

seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan Covid-19 di Indonesia tergolong baik (Sukesih, 2020), akan tetapi bagaimana perilakunya bila dihubungkan dengan tingkat pengetahuan perlu diteliti lebih lanjut.

Juru bicara pemerintah dalam Lembaga Gugus Tugas COVID-19 menyatakan bahwa pada pencegahan dan pengendalian wabah sangat diperlukan peran dari mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa kedokteran untuk aktif mengikuti perkembangan Covid-19, baik dengan melakukan kajian ataupun penelitian serta melakukan komunikasi mengenai resiko pada keluarga atau pasien untuk dapat meningkatkan kesadaran dalam pencegahan penyebaran Covid-19 (Sofyan, 2020). Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang dihubungkan dengan perilaku pencegahan terhadap penyakit Covid-19 dan dilihat dalam tinjauan Islam.

Salah satu agama di dunia yang sangat menghargai ilmu adalah Islam. Sumber Ilmu pengetahuan adalah wahyu atau Al-Qur'dan dan juga sunnah atau Al-Hadis yang dicapai melalui ijtihad atau riset *bayani* yakni seperti ilmu agama, ilmu yang bersumber dari alam jagat yang dicapai melalui riset *ijbari* atau eksperimen dan penalaran logis, ilmu yang bersumber dari fenomena sosial yang dicapai melalui riset *burhani* seperti observasi, wawancara dan angket, ilmu yang bersumber dari akal pikiran yang dicapai melalui riset *jadali* atau logika, dan ilmu yang dicapai dari Allah SWT melalui riset *irfani* atau *mujahadah* dan *muraqabah* sangat dihargai oleh Islam (Nata Abudin, 2013). Dasar hukum dalam pemikiran Islam bahwa sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu, yakni termasuk pengetahuan yang bersumber dari Allah. Sehingga tujuan pengetahuan adalah kesadaran tentang Allah swt (Zainuri, 2013)

Wabah yang menjangkit masyarakat secara bersamaan di suatu daerah tertentu dikenal dengan kata "*waba* ", "*tha'un*", dan "*jārif*". Seperti pada kasus Covid-19 yang menjangkiti hampir seluruh negara di dunia di tahun 2020 ini,

beberapa ahli menyebut bahwa penyakit tersebut dikategorikan ke dalam istilah kata *waba'* atau *tha'un*. Rasulullah SAW sebagaimana pada riwayat Al – Bukhari memerintahkan masyarakat untuk menahan diri rumah masing-masing di tengah penyebaran wabah pada riwayat Ahmad berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَبِمَكَتُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

“Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, ‘Ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha’un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, ‘Zaman dulu tha’un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha’un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid” (HR Ahmad).

Islam merupakan agama fitrah yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk selalu hidup bersih dan sehat. Dengan hidup bersih dan sehatlah manusia bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, karena mustahil kalau mereka sakit akan bisa melakukan tugasnya dengan efektif dan efisien. Di dunia kesehatan dikenal istilah “mencegah lebih baik daripada mengobati” *“al-wiqāyatu khairum min al-ilāj”* (الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ). Kaidah ini sangatlah tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anshori, 2014).

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi dasar tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi Universitas Yarsi terhadap perilaku pencegahan COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang di dapat yaitu :

Apakah terdapat hubungan pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap perilaku pencegahan Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap perilaku pencegahan Covid-19 serta tinjauannya dari sisi Islam.

Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap penyakit Covid-19
2. Mengetahui tingkat perilaku pencegahan Covid-19 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI
4. Mengetahui hubungan faktor – faktor lain seperti usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, pendidikan orang tua, tinggal bersama orang tua, dan keluarga bekerja di Rumah Sakit terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI
5. Mengetahui pandangan Islam tentang hubungan pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap perilaku pencegahan Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap informasi yang didapatkan serta mengetahui hubungan pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI terhadap perilaku pencegahan COVID-19 serta pandangannya dari sisi Islam.

1.4.2 Manfaat bagi pendidikan

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi

Universitas YARSI terhadap perilaku pencegahan penyakit COVID-19 serta pandangannya dari sisi Islam.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mencegah penyebaran Covid-19